

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

**KURIKULUM BERBASIS RISET:  
SEBUAH KAJIAN KURIKULUM INOVATIF UNTUK SMA  
DAN PERBANDINGAN DENGAN KURIKULUM  
NEGARA LAIN**

Oleh:

**Prof. Dr. Azwar Ananda, MA**

**Guru Besar Pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan  
Fakultas Ilmu-ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang**

NO. SURAT	22 Mei 2008
DIKEMBAR/MSDA	Hd /
NO. BUKU	K1
NO. INVENTARIS	111 / Hd / 2008 - K1(1)
KLASIFIKASI	373.19 Ananda

Disampaikan Dalam Workshop Nasional  
Kajian Konsep dan Pelaksanaan Kurikulum Inovatif,  
Hotel Parama, Cisarua-Bogor, 24s/d 28 Maret 2008

# KURIKULUM BERBASIS RISET: SEBUAH KAJIAN KURIKULUM INOVATIF UNTUK SMA DAN PERBANDINGAN DENGAN KURIKULUM NEGARA LAIN<sup>1</sup>

Oleh: Prof. Dr. Azwar Ananda, MA<sup>2</sup>

## I. PENDAHULUAN

Diantara masalah yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan Indonesia adalah rendahnya mutu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu indikatornya adalah rendahnya penguasaan materi matematika dan sains siswa SMA Indonesia dibandingkan dengan penguasaan matematika dan sains dengan siswa SMA negara-negara lain seperti Jepang, USA, Korea dan beberapa negara lainnya. Indikator lain adalah rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia. Laporan UNDP tahun 2006 menunjukkan HDI Indonesia berada pada posisi 108 dari 109 negara bahkan disinyalir Indonesia sudah berada dibawah Vietnam.

Data yang dipublikasikan oleh UNDP tersebut, mendorong kita dan para pelaku pendidikan lainnya untuk bertanya “mengapa hal itu sampai terjadi?”, dan “apa yang harus kita lakukan guna memecahkan masalah tersebut?”, atau “apa yang harus kita lakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia?”. Untuk menjawab tantangan peningkatan mutu pendidikan tersebut, maka salah satu usaha yang harus dilakukan adalah perbaikan kurikulum (inovasi kurikulum) mulai dari inovasi dokumen (struktur kurikulum), inovasi pengembangan, inovasi praktek kurikulum di dalam kelas (proses pembelajaran) dan evaluasi pembelajaran.

Sehubungan dengan itu, perlu diadakan perubahan pola pembelajaran di dalam kelas dari *traditional rote learning* menjadi *inquiry based learning*. Inquiry adalah “designed to bring students directly into scientific process through exercise that compress the scientific

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Workshop Nasional Kajian Kebijakan dan Pelaksanaan Kurikulum Inovatif oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI, Hotel Parama, Jln. Raya Puncak Km 22-Cisarua, Bogor, Tanggal 24-28 Maret 2008.

<sup>2</sup> Guru Besar Prodi Pendidikan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu-ilmu Sosial-Universitas Negeri Padang

process into small periods of time” (Joyce & Weil, 1991:198). Inquiry adalah pola dan pendekatan pembelajaran yang meletakkan siswa sebagai subjek yang harus didorong menemukan sendiri apa yang sedang mereka pelajari. Pendidik wajib memfasilitasi agar siswa dapat belajar sebaik-baiknya .

Berkaitan dengan inquiry based learning, dikenal adanya **level (tingkatan)** dalam proses pembelajaran, yaitu *Surface learning* (belajar dangkal) dan *Deep learning* (belajar mendalam). *Inquiry based learning* berkorelasi dengan *Deep learning* . Sejalan dengan hal itu, Marton&Saljo (1976) juga mengidentifikasi dua level proses belajar yang dinamakan “surface process” dan “deep process”. Marton&Saljo sampai pada kesimpulan tersebut setelah memelototi bagaimana siswa mengerti dan mampu menulis essay. Marton & Saljo menyimpulkan **surface level process** ditandai bila siswa hanya belajar text itu sendiri atau hanya melalui proses menghafal. *Deep level process* siswa belajar menangkap arti dari materi yang sedang dipelajari, belajar untuk mengerti dan mengidentifikasi hubungan antar konsep serta hubungan antar variabel-variabel yang dipelajari.

Kemudian Brown&Atkin (1991) juga membedakan proses belajar siswa atas dua yaitu “surface learning” dan “deep learning”. *Deep learning* ditandai oleh proses keaktifan siswa untuk menemukan arti dan pengertian terhadap materi yang sedang dipelajari, sedangkan *surface learning* ditandai oleh proses menghafal materi yang sedang dipelajari. Biggs (1988: 130) menegaskan “ deep learning is used by many the more successful students in high school and university, they search for structure and meaning and do so while organizing their time and context optimally”. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *deep approach to learning* sangat penting dalam rangka meingkatkan keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Keterlibatan mental siswa secara mendalam dalam operasi berfikir, menganalisa, mensintesa sampai pada tahap **menemukan apa yang dituntut oleh tujuan pembelajaran kompetensi/ materi yang sedang dipelajari akan meningkatkan penguasaan materi pelajaran secara tingkat tinggi (tidak saja menghafal dan mengulang)**. Proses ini pada akhirnya akan meningkatkan mutu dan kualitas hasil belajar. Banyak literatur yang

mengusulkan bahwa guru memainkan peranan penting untuk mempromosikan *deep learning approach*, karena akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Ryan (1974) mengatakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tingkat tinggi (*higher involvement*) adalah suatu yang sangat penting untuk mewujudkan hasil belajar yang lebih tinggi.

Untuk mewujudkan pendekatan belajar mendalam (*deep learning approach*) adalah melakukan proses pembelajaran berbasis riset. Riset (*research*) adalah *'is the formal, systematic application of scientific methods to the study of problems* (Gay, 1992:7). Belajar dengan melakukan penelitian atau setidaknya tidaknya memakai pola pemikiran riset dalam pembelajaran akan membawa anak didik ke dalam proses belajar mendalam (*deep learning*) yaitu ketinggian mengaplikasi, menganalisa, mensintesa dan mengevaluasi. Dengan demikian, belajar mendalam tentu tidak hanya menghafal atau mengulangi, sehingga proses belajar tidak saja akan bermakna, akan tetapi juga diharapkan akan lebih menarik bagi siswa SMA.

Untuk melaksanakan pola pembelajaran berbasis riset maka, setidaknya ada lima langkah yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran. Kelima langkah tersebut juga ditemukan dalam sebuah riset atau penemuan ilmiah, ialah:

1. Adanya masalah yang merupakan masalah penelitian
2. Mengajukan hipotesis
3. Mengumpulkan data melalui prosedur dan teknik yang tepat
4. Mengolah data dengan teknik yang tepat
5. Menguji hipotesis guna mengambil kesimpulan.

Melalui pendekatan belajar tersebut akan mendorong siswa untuk belajar secara mendalam (*deep learning*) sehingga melahirkan pengertian yang mendalam pula pada siswa. Dengan demikian akan terjadi proses pemahaman yang mendalam terhadap materi, konsep dan teori yang sedang dipelajari. Belajar mendalam akan membawa siswa ketinggian aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi dalam taxonomi tujuan pembelajaran (*deep learning*). Sebagai perbandingan berikut ini akan dibahas kurikulum SMA di Amerika Serikat dan Australia secara sepintas.

## **II. STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH ATAS DI INDONESIA DAN NEGARA LAIN.**

### **A. KURIKULUM SMA AMERIKA SERIKAT DAN AUSTRALIA**

Pendidikan di Amerika Serikat juga belum yang terbaik di dunia. Menurut laporan OECD tahun 2003 posisi siswa Amerika yang berumur 15 tahun: ranking 24 dari 38 negara dalam matematika, ranking 19 dari 38 negara dalam sains, nomor 12 dari 38 negara dalam membaca dan ranking 26 dari 38 negara dalam problem solving. Oleh sebab itu pemerintahan Amerika serikat selalu melakukan inovasi-inovasi guna meningkatkan mutu pendidikannya.

Menyambut abad ke-21, President George W. Bush melahirkan program “ No Child Left Behind”. Program ini bertujuan “ 1).helping more Americans gain the skills to find good jobs in ours 21st century economy; 2).scholarship for low income students who pursue degrees in math and sciences; 3).strengthens and modernize vocational education, expands math and science education for all students...(The White House, 2008). Program ini menekankan pada penguasaan matematika dan sains bagi semua siswa pada semua sekolah Amerika.

Khususnya dalam memecahkan masalah pendidikan Amerika (dalam matematika dan sains) pada kelas 12 maka diluncurkan program:

- a. Striving Readers: To help middle and high school students catch up to peers in reading
- b. Math: To increase for mathematic and sciences
- c. Advance placement: to help low income teachers to get well trained
- d. Adjunct teachers corps: support for teacher to be a professional in teaching math and sciences.
- e. State scholars: To assist low-income students to succeed
- f. Strengthening and modernizing support vocational education
- g. Assessing whether high schools are producing educated graduates: The president’s plan would include 12<sup>th</sup> graders in the national assessment of educational progress (NAEP) rather than grade 4<sup>th</sup> and 8<sup>th</sup>.

Untuk melihat kurikulum sekolah di Amerika, kita harus melihat sistem sekolah Amerika. Sistem sekolah di Amerika, dibagi atas pre school, elementary, middle school, high school dan tertiary education. Penjenjangan sekolah di Amerika dapat dilihat seperti berikut:

No.	Level/ Grade	Typical Age
1.	Pre-kindergarten	4-5
2.	Kindergarten	5-6
3.	1 <sup>st</sup> Grade	6-7
4.	2nd Grade	7-8
5.	3rd Grade	8-9
7.	4 <sup>th</sup> Grade	9-10
8.	5 <sup>th</sup> Grade	10-11
	Middle School	
9	6 <sup>th</sup> Grade	11-12
10	7 <sup>th</sup> Grade	12-13
11.	8 <sup>th</sup> Grade	13-14
	High School	
12	9 <sup>th</sup> Grade (freshman)	14-15
13	10 <sup>th</sup> Grade (sophomore)	15-16
14	11 <sup>th</sup> Grade (junior)	16-17
15	12 <sup>th</sup> Grade (senior)	17-18
16	Tertiary Education	

Kemudian kurikulum inti pada tingkat junior dan senior high school ditetapkan oleh pemerintah federal. Struktur kurikulum adalah sebagai berikut:

Core Subjects	Require for attending
Sciences	Minimum 3 years
Mathematics	Minimum 3 years
English	Minimum 4 years
Social sciences	
Physical education	Minimum 1 year
Electives	
Visual arts	
Performing arts	
Technology education	
Computer	
Athletics	
Publishing	
Foreign Languages	

Sumber: The US Departement of Education 2008

Walaupun secara nasional pemerintah federal mempunyai standar namun kurikulum sekolah dibuat secara desentralisasi. Untuk itu kita lihat beberapa sekolah di Amerika Serikat.

**a. Ave Maria Catholic School (Denver-Colorado).**

Sekolah ini hanya menekankan pada kurikulum inti pada mata pelajaran :math, languages arts, social studies, sciences, religion. Untuk kelas 7 dan 8 hanya mempelajari 4 mata pelajaran : language arts, Religion, Sciences and Math dan social sciences hanya sampai kelas 6.(<http://www.eveangles.org>).

**b. Tennessee Department of Education**

Untuk mendapatkan diploma di higer education hanya perlu lulus 20 kredit yang meliputi kurikulum inti, jurusan dan elective.

Kurikulum inti meliputi:

- English 4 units
- Math 3 units
- Sciences 3 units
- Sociual studies 3 unit
- health, physical fitness and Wellness 1 units

---

Total 14 units

**c. Littleton High School (New Hampshire)**

Untuk mendapatkan diploma di higer education hanya perlu lulus 28 kredit yang meliputi

Kurikulum inti meliputi:

Subject	Credits
English	4
Math (Algebra)	3
Sciences (Bio, Physical sciences)	3
Social studies(Gov, Eco, world/history, Geography , US History	3
Physical Education	1
Health	1
Computer literacy	1
Fine Arts( music, drama, art)	1
Community service (50 hours)	0.5
Career technology	2
Elective	9
<b>Total</b>	<b>28</b>

**d. Bloomington High School North (Indiana)**

Di Bloomington high school dimulai pada kelas 9 s/d 12. Untuk dapat ijazah siswa harus menyelesaikan 42 kredit.

<b>Subject</b>	<b>Credits</b>
English	8
Government	1
US History	2
Economic	1
Social studies electives	2
Mathematics	6
Sciences	4
Health and Safety	1
Physical education (2 semester)	1
Total require	26
Total Elective	16
Minimum credit for graduation	42

Kurikulum sekolah di Amerika tidak terlalu banyak memuat mata pelajaran. Oleh sebab itu sangat memungkinkan bagi mereka untuk menekankan pembelajaran berbasis riset. Kemudian kelas XI dan XII bagi mereka betul betul siswa dipersiapkan untuk masuk ke perguruan tinggi atau akan bekerja di masyarakat (compulsory education sampai kelas XII).

Seperti Amerika, kurikulum sekolah di Australia juga bervariasi antar sekolah. Sebagai contoh **Beerwah State High School-Queensland, Australia**. Kurikulum kelas X yang wajib adalah matematika, Sains dan bahasa Inggris. Kelas X dipandang kelas krusial untuk menuju kelas XI dan XII, karena pada kelas inilah ditentukan apakah siswa akan ke perguruan tinggi (Universitas) atau ke TAFE. Pada kelas 9 mata pelajaran wajib: English, Math, Sciences, Study of society and environment, Health and physical education.

Di **Gympie State High School** pada kelas 9 and 10 kurikulum wajib adalah:

- English
- Mathematics
- Sciences
- Junior health & physical education
- Studies of society & environment
- **Choose at least one of** geography, history or SOSE



- **Choose 2 with the option to change each semester: among choices**
- Agriculture mechanics
- Agricultural sciences
- Animal husbandry
- Art
- Business principles
- Dance
- Drama
- Home economics
- Home economics food major or textiles
- History
- Industrial technology a
- Industrial technology b
- Japanese
- Music
- Technology-computers in business

## **B. KURIKULUM DI INDONESIA**

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) terbaru yang berlaku di Indonesia diatur Permendiknas No. 22/2006. Struktur tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

**Struktur Kurikulum SMA/MA Kelas X**

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
<b>A. Mata Pelajaran</b>		
1. Pendidikan Agama	2	2
2. Pkn	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4
5. Matematika	4	4
6. Fisika	4	4
7. Biologi	2	2
8. Kimia	2	2
9. Sejarah	1	1
10. Geografi	1	1
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2

13.Seni Budaya	2	2
14.Pendidikan Jasmani, olah raga dan kesehatan	2	2
15.Tekno.Informasi dan Kom.	2	2
16.Keterampilan/Bahasa Asing	2	2
B. Muatan Lokal	2	2
C. Pengembangan Diri	2*	2*

Note: \* Ekuivalen 2 jam pembelajaran

#### Kurikulum SMA kelas XI dan XII Jurusan IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	I	II	I	II
Pendidikan Agama	2	2	2	2
PKn	2	2	2	2
Bhs Indonesia	4	4	4	4
Bhs Inggris	4	4	4	4
Matematika	4	4	4	4
Fisika	4	4	4	4
Kimia	4	4	4	4
Biologi	4	4	4	4
Sejarah	1	1	1	1
Seni Budaya	2	2	2	2
Penjaskes	2	2	2	2
TIK	2	2	2	2
Bahs Asing	2	2	2	2
Muatan Lokal	2	2	2	2
Pengembangan diri	2*	2*	2*	2*

Lulus SMA/MA dipersyaratkan lulus semua mata pelajaran dan lulus ujian nasional.

Untuk mata ujian nasional nilai minimal 5.25.

Jika kita analisis kurikulum di sekolah-sekolah Amerika Serikat, Australai dan Indonesia, maka dapat mengambil beberapa poin penting untuk kita renungkan. **Pertama**, Kurikulum SMA Amerika dan Australia sudah berdasarkan sistem sks secara murni, dimana beban belajar siswa diukur dengan sks. **Kedua**, penjurusan hanya dua yaitu general dan university preparation. **Ketiga**, sekolah Amerika menetapkan kriteria lulus minimal (sks) yang harus dipenuhi. **Keempat**, beban belajar siswa tidak begitu banyak sehingga memungkinkan mereka mendalami ilmu sesuai dengan bakat dan minat masing-masing dengan *research based curriculum* terutama pada kelas XI dan XII.

### **III. SEKOLAH EFEKTIF: PEMBELAJARAN DARI POLA PENDIDIKAN TIMUR (EAST) DAN BARAT (WEST).**

Berkaitan dengan perbandingan antara kurikulum inovatif yang sedang kita gagas dan kurikulum yang berlaku di negara lain, maka sepatutnyalah kita mendalami dan mendiskusikan secara ilmiah dan mendalam tentang bagaimana pola pendidikan di Negara lain. Untuk itu maka sepantasnya pula kita diskusikan sebuah artikel yang berjudul "What Are Effective School: Lesson From East and West?" oleh John Biggs (Hong Kong University, 1994). Diantara pertanyaan yang diajukan Biggs dalam uraiannya adalah "What do we mean by good learning anyway?". Pertanyaan tersebut dijawab dengan uraian yang cukup panjang.

Good learning involves the use of deep approaches to learning, by which I mean students engage tasks appropriately, the use abstract frameworks for conceptualizing the tasks for illuminating the content to be learned, they independent and reflective, metacognitives in planning ahead and in monitoring their own progress, they achieve well structured and integrated outcomes and they enjoy the learning process (Biggs, 1994:21).

Selanjutnya Biggs menekankan bahwa belajar adalah proses aktif atau "learning is constructive, not a receptive process". Ia menegaskan beberapa ciri belajar konstruktif:

- a. a positive motivational context, hopefully intrinsic but at least one involving a felt need to know and warm emotional climate
- b. a high degree learner activity, both task-related and self related
- c. interaction with others, both at the peer level with other students and hierarchically, within scaffolding provided by an expert tutor
- d. a well structured knowledge base, that provide deep (for conceptual development and breadth (for conceptual enrichment)
- e. Teaching methods are varied emphasizing students activity, self regulation and student centeredness.
- f. Content is presented in meaningful context and using familiar example
- g. Class is small
- h. Classroom climate is warm, firm and structured but not authoritarian
- i. Assessment expects and addresses high cognitive level outcomes.

Mengexplorasi bagaimana pola pembelajaran di negara timur (east), Biggs melakukan pengkajian mendalam pada negara China, Taiwan Hong Kong, Singapura, Jepang dan Korea. Biggs menamakan negara-negara ini dengan “ Confucian Heritage culture (CHC)”. Biggs menyimpulkan semua kondisi yang dikemukakan terdahulu yang mencirikan pembelajaran yang baik di negara Barat tidak ditemukan di Negara-negara CHC., seperti: kelas yang besar (lebih 40 orang), authoritarian classes, expository methods, focused on preparation for external examination, examination in low level cognitive goals, highly competitive and excessive pressure on teachers and students.

Selain ciri-ciri di atas Biggs juga mengemukakan beberapa ciri lain dari pola pembelajaran di negara-negara CHC antara lain:

-Asian students are prone to use rote based, low level. They want to rote learn material rather than think

-Asian students tend to look on lecturers as close to god, often they are very reluctant to question statements or text books

Tetapi Biggs juga mengakui bahwa pola pembelajaran seperti itu tidak sepenuhnya salah. Biggs mengakui bahwa untuk tujuan-tujuan tertentu perolehan nilai anak CHC lebih tinggi dari negara barat khususnya pada tahun awal sekolah. Anak Amerika memperoleh nilai jelek dalam matematika dibandingkan anak CHC pada kelas 1 (satu), tetapi anak Amerika lebih baik pada kelas 11 (sebelas). Pelajar Hong Kong skornya lebih tinggi secara internasional dalam bahasa nasional dan bahasa asing. Artinya pola pembelajaran Negara CHC juga bisa sukses dalam belajar tetapi pada kelas awal (menghafal, mengulangi) tetapi Negara barat lebih unggul dalam berfikir, menemukan dan memecahkan masalah/analisis pada kelas lebih tinggi.

Berdasarkan tulisan yang membandingkan anantara pendidikan di negara-negara barat dan negara Asia, maka kita sampailah pada kesimpulan bahwa model-model kurikulum inovatif harus kita temukan. Harapan kita adalah berubahnya pola pembelajaran dari traditional rote learning (menghafal, mengulang) ke inquiry based learning (menganalisa, mensentesa, menemukan, memecahkan masalah dan kontekstual).

#### **IV. KURIKULUM BERBASIS RISET**

Kurikulum Berbasis Riset adalah kurikulum yang didisain guna mengaplikasikan prinsip-prinsip riset dalam seluruh kurikulum: mulai dari desain struktur dokumen sampai prakteknya didalam kelas termasuk evaluasinya. Hakekat Kurikulum Berbasis Riset bukanlah baru sama sekali, tetapi sudah banyak istilah lain seperti problem solving, discovery learning, inquiry learning dan lain-lain. Berbeda dengan problem based learning, kurikulum berbasis riset tidak saja memecahkan masalah berdasarkan pada materi yang dipelajari (material based) akan tetapi siswa dapat menggunakan bahan lain (researched based) dalam memecahkan masalah yang ada. Hal ini akan melahirkan proses pembelajaran mendalam (deep learning) yang berbuah pada kemampuan analisis, sintesis (operasi tinggi) dalam otak siswa yang sedang belajar.

Sejalan dengan itu, Tice (2008) menguraikan secara mendalam tentang “Critical Thinking”. Ia menjelaskan berfikir kritis “making sense of our world by carefully examining our thinking and the thinking of others in order to clarify and improving understanding” (Tice, 2008:2) Tice mengemukakan karakteristik berfikir kritis:

1. Identifying and challenging assumptions
2. Challenging the importance of context
3. Trying to imagine and explore alternatives
4. Reflective sceptism (constantly questioning status quo)

Penulis lain, McAlpine(2001) membahas problem based learning. Ia menjelaskan problem based learning (PBL) bisa terjadi bila “ as the problems used are typically complex, students are required to use ‘deep process’ such as attempting to contradictory information, attempting to understand alternative theories or explanation and considering a wide range of evidence (McAlpine, 2001:4). Kemudian, John Biggs juga menyatakan bahwa “ objectives are to get the students to solve problems they will meet in their professional careers, the teaching method is present them with problems to solve; the assessment is based how well they solve the problem (Biggs, 1999:71). Langkah PBL yang dikemukakan oleh McAlpine seagai berikut:

1. Attending to the problem
2. Investigation of the Problem

3. Development of a solution

4. Presentation of solution

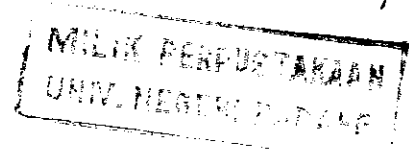
5. Summary

Kurikulum Berbasis Riset seharusnya diaplikasikan di dalam proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Artinya setiap guru mata pelajaran melatih dan membiasakan siswa menemukan sendiri konsep atau generalisasi melalui pembelajaran aktif melalui telaah buku, telaah artikel, mencari materi melalui internet, CD dan sarana lainnya. Dengan demikian siswa SMA di Indonesia akan terbiasa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi sebuah fenomena. Untuk itu, diharapkan secara bertahap pola pembelajaran di dalam kelas sekolah-sekolah Indonesia berubah dari menghafal, mengulangi, expository ke pola *inquiry, problem based* dan *research based learning*.

## V. PENUTUP

Kurikulum sekolah Negara-negara barat (Amerika Serikat, Australia, Canada) adalah kurikulum berbasis pada membina kemampuan siswa memecahkan masalah, kontekstual, pembiasaan berfikir kritis. Mereka (Negara barat) sudah terbiasa dengan hal yang demikian, karena iklim pendidikan mereka sudah *inquiry based learning*. Di Indonesia, belum terbiasa dengan *inquiry, research based learning*, akan tetapi kita seperti cenderung ke negara-negara CHC yaitu menghafal, mengulang dan expository. Untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia Kurikulum Berbasis Riset adalah suatu inovasi yang harus dilakukan. Untuk itu direkomendasikan sebagai berikut:

1. Wajib belajar sudah seharusnya sampai kelas XII
2. Mata pelajaran pembinaan kepercayaan kepada Tuhan Yang mahasa Esa, akhlak mulia, kepribadian hanya diajarkan sampai kelas X
3. Kelas XI dan XII adalah pendalaman keilmuan sesuai dengan jurusan IPA, IPS, Teknologi dan Humaniora atau beban belajar hanya 5 s/d 6 mapel perminggu.
4. Pengelolaan SMA dengan sistem Sks sehingga tidak perlu lagi kelas unggul atau kelas ekselarasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ave Maria Chatolic School, <http://www.aveangles.org>
- Beerwah State High School, <http://beerwahshs.eq.edu.au>
- Biggs, John. B.(1988) "Approaches to Learning and essay Writing", In Ronald R.Schmeck (ed) *Learning Strategies and Learning Styles*, New York: Plenum Press, pp.185-228
- Biggs, John (1994) "What Are Effective School? Lesson From East and West", *Australian Educational Researcher*, Vol.21 April
- Bloomington High School North, [www.north.mccsc.edu](http://www.north.mccsc.edu)
- Brown. G & Atkins, M. (1991) *Effective Teaching in Higher Education*, London: Routledge
- Education in the United States, <http://wikipedia.org/education> in US
- Gay, L.R (1992) *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, New York: Maxwell Macmillan Int.
- Gympie State High School, <http://www.Gympieshs/qld.edu.au>
- Joyce, Bruce& Weil, Marsha (1992) *Model of Teaching*, Sydney: Allyn and Bacon
- Littleton high school, <http://www.high.Littleton.k12>
- Manan, Imran (2002) *Peranan Ilmu-ilmu Sosial Dalam Mensikapi Fenomena Sosial Masyarakat Dewasa ini*, Penataran Dosen Kopertis Wilayah X, Padang 28-29 Agustus 2002
- Marton, F.&Saljo.R.(1976) "On Qualitative Differences in Learning: I. Outcomes and Process", *British Journal Educational Psychology*, 46(1) pp.4-11
- McAlpine, I (2001) "Problem Based Learning in the Design of a Multimedia project" *Australian Journal of Educational Technology*, 17(2)115-130
- Ryan, F.L.(1974) "The effect of Social Studies Achievement of Multiple Student Responding to Different Levels of Questioning", *Journal of Experimental Education*, 42(4), pp.71-75.
- Tice, Elizabeth T (2000) "what is Critical Thinking?" *Journal of Excellence in Higher Education*, <http://faculty.uophx.edu/>
- Tennessee Department of Education. Tennessee.gov
- UNDP: *Human Development* , Report 2006
- UNY (2008) *Metode Inquiry:Siswa Aktif Memecahkan Masalah*, <http://www.uny.ac.id>